

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Studi Pustaka

2.1.1 Akuntansi

Akuntansi adalah proses pencatatan, pengukuran, dan pelaporan informasi keuangan yang digunakan oleh berbagai pemangku kepentingan untuk pengambilan keputusan ekonomi. Menurut American Accounting Association (AAA), akuntansi berfungsi sebagai sistem informasi yang mengidentifikasi, mencatat, dan mengkomunikasikan transaksi ekonomi suatu entitas (AAA, 2020:45). Dalam konteks perusahaan, akuntansi mencakup akuntansi keuangan dan akuntansi manajerial yang berperan dalam menyusun laporan keuangan serta analisis kinerja bisnis.

Akuntansi memiliki peran penting dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas suatu perusahaan. Menurut Warren, Reeve, dan Duchac (2021: 35), akuntansi digunakan untuk memberikan informasi yang relevan kepada manajer, investor, kreditor, dan regulator guna mendukung pengambilan keputusan yang rasional. Informasi yang dihasilkan dari proses akuntansi harus memenuhi prinsip-prinsip dasar seperti relevansi, keandalan, dan keterbandingan agar dapat digunakan secara efektif oleh pemangku kepentingan.

Dalam praktiknya, akuntansi dibagi menjadi beberapa cabang utama, yaitu:

1. **Akuntansi Keuangan:** Berfokus pada pencatatan transaksi keuangan dan penyusunan laporan keuangan eksternal. Laporan ini disusun berdasarkan standar akuntansi yang berlaku, seperti Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia atau International Financial Reporting Standards (IFRS) di tingkat global (Kieso, Weygandt, dan Warfield, 2022 :78).
2. **Akuntansi Manajerial:** Menyediakan informasi yang digunakan oleh manajemen untuk perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan internal. Akuntansi manajerial melibatkan penyusunan anggaran, analisis biaya-volume-laba, serta evaluasi kinerja divisi atau proyek (Horngren, Datar, dan Rajan, 2021 : 102).

3. Akuntansi Biaya: Berkaitan dengan pencatatan dan analisis biaya produksi serta operasional suatu perusahaan. Akuntansi biaya sangat penting dalam industri manufaktur untuk menentukan harga pokok produksi dan efisiensi biaya (Carter dan Usry, 2020 :85).
4. Akuntansi Pajak: Berfokus pada perhitungan kewajiban pajak dan kepatuhan terhadap peraturan perpajakan. Akuntansi pajak membantu perusahaan dalam perencanaan pajak agar dapat meminimalkan beban pajak secara legal (Gupta, 2021 : 120).
5. Auditing: Melibatkan pemeriksaan independen terhadap laporan keuangan untuk memastikan keandalan dan kepatuhan terhadap standar akuntansi yang berlaku. Audit dapat dilakukan oleh auditor internal maupun eksternal (Arens, dkk, 2022:210).

Seiring perkembangan teknologi, akuntansi juga mengalami transformasi digital. Sistem akuntansi berbasis komputer, seperti Enterprise Resource Planning (ERP) dan software akuntansi berbasis cloud, semakin umum digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi pencatatan keuangan (Romney dan Steinbart, 2020:145). Teknologi kecerdasan buatan (AI) dan big data analytics juga mulai diterapkan dalam akuntansi untuk mendukung pengambilan keputusan berbasis data yang lebih cepat dan akurat (Warren dkk., 2021: 50).

Dengan demikian, akuntansi tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan transaksi, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam pengelolaan bisnis. Pemahaman yang baik tentang akuntansi memungkinkan perusahaan untuk mengelola sumber daya keuangan secara lebih efektif, meningkatkan profitabilitas, serta memastikan kepatuhan terhadap regulasi keuangan yang berlaku.

2.1.2 Keuangan

Keuangan adalah disiplin yang berkaitan dengan pengelolaan aset, kewajiban, investasi, serta perencanaan keuangan perusahaan. Keputusan keuangan yang baik dapat meningkatkan nilai perusahaan dan memastikan keberlanjutan operasional dalam jangka panjang. Ross, Westerfield, dan Jaffe (2021: 78)

menjelaskan bahwa manajemen keuangan mencakup tiga keputusan utama: keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan keputusan dividen.

Keuangan perusahaan memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas keuangan dan pertumbuhan bisnis. Menurut Brigham dan Houston (2022: 50), manajemen keuangan bertujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham dengan memastikan bahwa sumber daya keuangan digunakan secara efisien. Keuangan yang dikelola dengan baik dapat membantu perusahaan menghindari risiko likuiditas dan memanfaatkan peluang investasi yang menguntungkan.

1. Komponen Utama Keuangan

Manajemen keuangan terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu:

- a. Keputusan Investasi Keputusan investasi berkaitan dengan alokasi dana dalam aset jangka panjang yang dapat menghasilkan pendapatan di masa depan. Menurut Gitman dan Zutter (2020: 115), keputusan investasi melibatkan analisis proyek menggunakan metode seperti Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), dan Payback Period untuk menentukan apakah suatu proyek layak dijalankan.
- b. Keputusan Pendanaan Keputusan pendanaan berhubungan dengan bagaimana perusahaan memperoleh sumber daya keuangan, baik dari ekuitas, utang, atau kombinasi keduanya. Struktur modal yang optimal akan membantu perusahaan dalam menyeimbangkan risiko dan profitabilitas. Menurut Damodaran (2021: 98), pemilihan sumber pendanaan dipengaruhi oleh faktor seperti biaya modal, risiko keuangan, serta strategi pertumbuhan perusahaan.
- c. Keputusan Dividen Keputusan dividen menentukan bagaimana laba yang dihasilkan perusahaan akan didistribusikan kepada pemegang saham atau diinvestasikan kembali ke dalam perusahaan. Kebijakan dividen dapat berbentuk dividen tunai, dividen saham, atau kebijakan retensi laba untuk ekspansi bisnis (Horne & Wachowicz, 2020: 230).

2. Manajemen Risiko Keuangan

Selain keputusan keuangan utama, perusahaan juga harus memperhatikan manajemen risiko keuangan untuk mengantisipasi volatilitas pasar, fluktuasi nilai tukar, serta ketidakpastian ekonomi global. Menurut Hull (2021: 185), strategi lindung nilai (hedging) menggunakan instrumen keuangan seperti kontrak berjangka, opsi, dan swap dapat membantu perusahaan dalam mengelola risiko keuangan secara lebih efektif.

3. Transformasi Digital dalam Keuangan

Perkembangan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam manajemen keuangan. Teknologi keuangan (fintech) dan kecerdasan buatan (AI) kini banyak digunakan dalam analisis keuangan, prediksi pasar, serta pengelolaan portofolio investasi. Menurut Merton (2022: 140), penerapan big data analytics dan machine learning dalam keuangan memungkinkan perusahaan untuk mengambil keputusan yang lebih akurat dan responsif terhadap perubahan pasar.

Dengan demikian, manajemen keuangan yang efektif tidak hanya melibatkan pengelolaan aset dan pendanaan, tetapi juga perencanaan strategis dan adaptasi terhadap perubahan ekonomi serta teknologi. Pemahaman yang baik tentang prinsip-prinsip keuangan dapat membantu perusahaan dalam mencapai tujuan keuangan dan meningkatkan daya saing di pasar global.

2.1.3 Likuiditas manajemen

Likuiditas manajemen mengacu pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang tersedia. Rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki cukup aset lancar untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya, yang mencerminkan manajemen kas yang efektif. Menurut Kurniawan dan Samhaji (2020:117), likuiditas diukur dengan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Likuiditas manajemen mengacu pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang tersedia. Rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki cukup aset lancar untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya, yang mencerminkan

manajemen kas yang efektif. Likuiditas yang baik memungkinkan perusahaan untuk menghindari gagal bayar dan menjaga reputasi keuangan yang sehat di pasar. Sebaliknya, likuiditas yang rendah dapat menyebabkan tekanan keuangan yang signifikan dan bahkan berisiko menyebabkan kebangkrutan jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek.

Likuiditas adalah ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Menurut Rahardjo (2020:36), likuiditas mencerminkan seberapa cepat aset dapat dikonversi menjadi kas untuk membayar utang yang jatuh tempo. Likuiditas yang baik mencerminkan efisiensi manajemen dalam mengelola aset lancar agar dapat digunakan secara optimal tanpa menghambat operasional perusahaan. Brigham dan Houston (2021:98) menjelaskan bahwa likuiditas perusahaan dapat diukur melalui berbagai rasio, seperti *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*. *Current ratio* dihitung dengan membandingkan total aset lancar dengan total kewajiban lancar, sedangkan *quick ratio* memperhitungkan aset yang lebih likuid seperti kas dan piutang. *Cash ratio* lebih konservatif karena hanya mempertimbangkan kas dan setara kas dibandingkan dengan kewajiban jangka pendek (Brigham dan Houston, 2021:102).

Menurut Sitepu dan Munawarah (2025), kinerja keuangan yang optimal tidak hanya bergantung pada pengelolaan modal kerja, nilai perusahaan, dan leverage, tetapi juga pada penerapan sistem pengendalian internal yang efektif, khususnya terhadap laporan keuangan. Pengendalian internal yang kuat dapat mencegah dan mendeteksi kecurangan serta kesalahan, menjamin keandalan informasi keuangan, dan mendukung kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku. Informasi keuangan yang akurat dan andal akan memudahkan manajemen dalam mengambil keputusan strategis yang dapat meningkatkan profitabilitas dan efisiensi operasional. Tanpa pengendalian internal yang memadai, laporan keuangan berisiko tidak akurat sehingga dapat menghasilkan keputusan yang keliru dan berdampak negatif pada kinerja perusahaan. Oleh karena itu, penerapan pengendalian internal yang baik menjadi salah satu faktor pendukung penting dalam pencapaian kinerja keuangan yang berkelanjutan.

Menurut Cahyadi (2025:92), pengelolaan likuiditas yang baik memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas operasional dan meningkatkan efisiensi penggunaan aset. Likuiditas diukur menggunakan *Cash Conversion Cycle (CCC)*, yaitu waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengubah persediaan menjadi kas melalui proses penjualan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin pendek *CCC*, semakin efisien perusahaan dalam mengelola arus kasnya. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengalami kendala keuangan. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi belum tentu memiliki profitabilitas yang lebih baik. Dalam beberapa kasus, kelebihan kas justru dapat menjadi indikasi bahwa perusahaan tidak memanfaatkan modalnya secara optimal untuk ekspansi bisnis atau investasi yang menguntungkan (Cahyadi, 2025:94). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Cahyadi (2025:95), ditemukan bahwa hubungan antara likuiditas dan nilai perusahaan cenderung negatif dan tidak signifikan. Artinya, meskipun perusahaan memiliki cadangan kas yang tinggi, hal tersebut tidak selalu berkontribusi langsung terhadap peningkatan nilai perusahaan. Faktor lain seperti profitabilitas, efisiensi operasional, dan kebijakan investasi lebih berpengaruh dalam menentukan nilai perusahaan dibandingkan sekadar memiliki aset likuid yang besar. Oleh karena itu, perusahaan perlu menemukan keseimbangan antara menjaga likuiditas yang cukup untuk kebutuhan operasional dan mengalokasikan dana untuk investasi produktif guna meningkatkan nilai perusahaan (Cahyadi, 2025:97).

Untuk mencapai keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas, Cahyadi (2025:98) merekomendasikan beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh perusahaan, antara lain:

1. Mengurangi waktu penyimpanan persediaan dengan meningkatkan efisiensi rantai pasokan agar modal kerja tidak terlalu lama terikat dalam bentuk stok barang.
2. Mempercepat penagihan piutang, misalnya dengan memberikan diskon bagi pelanggan yang melakukan pembayaran lebih cepat atau menerapkan kebijakan kredit yang lebih ketat.

3. Menunda pembayaran utang tanpa melanggar kesepakatan dengan pemasok, sehingga perusahaan dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kebutuhan operasional lainnya sebelum membayar kewajiban.

Strategi ini bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan modal kerja, menjaga arus kas tetap stabil, serta meminimalkan risiko keuangan akibat likuiditas yang tidak seimbang.

Rasio likuiditas yang umum digunakan dalam menilai kondisi likuiditas perusahaan meliputi:

1. *Current Ratio*: Mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang dimilikinya. Rumusnya adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar (Current Ratio)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

Menurut Kasmir (2023:132), *current ratio* yang ideal berada dalam rentang 1,5 hingga 2,0, yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

2. *Quick Ratio*: Rasio ini lebih ketat dibandingkan *current ratio* karena tidak memasukkan persediaan dalam aset lancar. Rumusnya adalah:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

Ross, Westerfield, dan Jordan (2022:85) menjelaskan bahwa *quick ratio* lebih akurat dalam menilai likuiditas karena persediaan sering kali memerlukan waktu lebih lama untuk dikonversi menjadi kas.

3. *Cash Ratio*: Mengukur proporsi kas dan setara kas terhadap liabilitas lancar. (Brigham dan Ehrhardt, 2021:78).

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

4. *Cash Conversion Cycle (CCC)* adalah salah satu indikator penting dalam mengukur efisiensi pengelolaan likuiditas perusahaan. *CCC* mengukur berapa lama waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengubah investasi dalam persediaan dan piutang menjadi kas. Menurut Cahyadi (2025:97),

CCC merupakan indikator utama dalam menilai efektivitas manajemen modal kerja suatu perusahaan.

$$CCC = DIO + DSO - DPO$$

Dimana:

- *Days Inventory Outstanding (DIO)*: Rata-rata jumlah hari yang dibutuhkan perusahaan untuk menjual persediaannya.
- *Days Sales Outstanding (DSO)*: Rata-rata jumlah hari yang dibutuhkan perusahaan untuk menagih piutang dari pelanggan.
- *Days Payable Outstanding (DPO)*: Rata-rata jumlah hari yang diberikan pemasok sebelum perusahaan harus membayar utangnya.

Semakin pendek *CCC*, semakin cepat perusahaan mengubah persediaan menjadi kas, yang berarti perusahaan memiliki likuiditas yang lebih baik dan lebih sedikit ketergantungan terhadap utang jangka pendek (Cahyadi, 2025:99)

Cahyadi (2025:97) juga menemukan bahwa perusahaan dengan *Cash Conversion Cycle (CCC)* yang lebih pendek cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi, karena menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan aset dan arus kas. Dengan kata lain, semakin cepat perusahaan mengubah modal kerja menjadi kas, semakin baik persepsi investor terhadap perusahaan tersebut, yang pada akhirnya meningkatkan nilai pasar perusahaan.

Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga mengurangi risiko kebangkrutan (Damajanti, 2020:35). Sebaliknya, likuiditas yang rendah dapat menandakan bahwa perusahaan berisiko mengalami kesulitan keuangan, yang dapat mengganggu operasional perusahaan dan menurunkan kepercayaan investor (Gitman dkk, 2021:47). Menurut Ross dkk (2022:145), perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi dapat mengambil peluang investasi tanpa harus bergantung pada sumber pendanaan eksternal. Hal ini karena aset likuid dapat digunakan sebagai dana darurat atau investasi yang menghasilkan return bagi perusahaan. Namun, likuiditas yang terlalu tinggi juga dapat menjadi indikator bahwa perusahaan tidak mengalokasikan asetnya secara efisien dan kehilangan potensi keuntungan dari investasi yang lebih produktif (Ross dkk, 2022:147).

Beberapa faktor yang memengaruhi tingkat likuiditas suatu perusahaan meliputi:

1. **Struktur Aset:** Perusahaan dengan aset yang lebih likuid cenderung memiliki likuiditas yang lebih tinggi (Van Horne dan Wachowicz, 2021:68).
2. **Kebijakan Kredit dan Piutang:** Perusahaan dengan kebijakan kredit yang longgar mungkin mengalami kesulitan dalam mengonversi piutang menjadi kas (Brigham dan Ehrhardt, 2020:120).
3. **Siklus Operasi:** Perusahaan dengan siklus operasi yang lebih cepat memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mempertahankan likuiditasnya dibandingkan dengan perusahaan dengan siklus operasi yang lebih panjang (Damajanti, 2020:37).

Likuiditas yang baik dapat meningkatkan kepercayaan investor dan kreditur karena mencerminkan kestabilan keuangan perusahaan. Menurut penelitian oleh Shah dan Khan (2021:42), perusahaan dengan likuiditas tinggi memiliki performa keuangan yang lebih baik karena mereka dapat menghindari biaya tambahan akibat keterlambatan pembayaran kewajiban.

Namun, penelitian oleh Agyei-Mensah (2020:30) menunjukkan bahwa perusahaan dengan likuiditas yang terlalu tinggi dapat mengalami opportunity cost yang signifikan karena dana yang seharusnya bisa diinvestasikan justru menganggur dalam bentuk kas. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk menjaga keseimbangan antara likuiditas yang cukup dan investasi yang optimal agar dapat memaksimalkan nilai perusahaan.

2.1.2 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi pasar terhadap keberhasilan manajemen dalam mengelola aset dan laba perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2021:47), nilai perusahaan dapat diukur dari harga saham yang mencerminkan ekspektasi investor terhadap kinerja keuangan di masa depan. Sedangkan menurut Ross dkk (2022:103), nilai perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti profitabilitas, struktur modal, dan kebijakan dividen.

Nilai perusahaan juga dapat diartikan sebagai nilai ekonomi keseluruhan perusahaan, yang mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu menciptakan keuntungan bagi pemegang sahamnya. Menurut Damodaran (2021:256), nilai perusahaan dipengaruhi oleh keputusan keuangan seperti kebijakan dividen, tingkat pertumbuhan, serta manajemen risiko yang diterapkan dalam perusahaan.

Menurut Cahyadi (2025:96), nilai perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh laba yang diperoleh, tetapi juga oleh bagaimana perusahaan mengelola modal kerjanya. Perusahaan dengan pengelolaan likuiditas yang baik cenderung memiliki persepsi yang lebih positif di mata investor, karena kestabilan likuiditas menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban keuangan dan mendukung pertumbuhan jangka panjang. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa likuiditas yang terlalu tinggi justru dapat menurunkan nilai perusahaan, karena dana yang menganggur tidak dimanfaatkan secara optimal untuk investasi produktif.

Salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai nilai perusahaan adalah *Price to Book Value (PBV)*, dengan rumus: $PBV = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Nilai buku per saham}}$

Selain PBV, indikator lain yang sering digunakan adalah *Tobin's Q*, yang mengukur perbandingan antara nilai pasar aset perusahaan dengan biaya penggantian aset

tersebut: $Tobin's Q = \frac{\text{Nilai Pasar Ekuitas} + \text{Nilai Buku Utang}}{\text{Nilai buku aset}}$

Dimana:

- Nilai Pasar Ekuitas = Harga Saham × Jumlah Saham Beredar
- Nilai Buku Utang = Total Liabilitas
- Nilai Buku Total Aset = Total Aset yang tercantum dalam laporan keuangan

Menurut Cahyadi (2025:104), nilai *Tobin's Q* > 1 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik, karena nilai pasarnya lebih besar dibandingkan biaya penggantian asetnya. Sebaliknya, nilai *Tobin's Q* < 1 menunjukkan bahwa pasar menilai perusahaan dengan harga yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai asetnya, yang bisa menjadi indikasi kinerja keuangan yang kurang baik atau kurangnya ekspektasi pertumbuhan dari investor.

Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan

1. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, semakin besar pula kemampuannya untuk bertahan dan berkembang dalam jangka panjang.

Menurut Gitman dan Zutter (2023:212), profitabilitas yang tinggi cenderung meningkatkan nilai perusahaan karena memberikan sinyal positif kepada investor. Investor cenderung tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan yang memiliki profitabilitas yang baik karena menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba yang cukup untuk mendanai operasionalnya serta membayar dividen kepada pemegang saham. Dengan demikian, profitabilitas berperan penting dalam menarik minat investor dan meningkatkan kepercayaan pasar terhadap perusahaan. Profitabilitas dapat diukur dengan berbagai rasio keuangan, seperti *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, dan *Net Profit Margin (NPM)*. *ROA* mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba, sedangkan *ROE* mengindikasikan seberapa besar keuntungan yang diperoleh dibandingkan dengan ekuitas pemegang saham. Sementara itu, *NPM* menunjukkan seberapa besar laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah pendapatan perusahaan. Ketiga rasio ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tingkat profitabilitas perusahaan.

Profitabilitas yang tinggi juga berdampak pada pertumbuhan perusahaan di masa depan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang baik dapat mengalokasikan keuntungan untuk investasi, ekspansi, dan inovasi produk atau layanan. Selain itu, profitabilitas yang stabil dan meningkat dari waktu ke waktu mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Oleh karena itu, meningkatkan profitabilitas menjadi

salah satu tujuan utama bagi perusahaan dalam menjalankan strategi bisnisnya.

Secara keseluruhan, profitabilitas merupakan faktor krusial yang berkontribusi terhadap nilai perusahaan dan daya tariknya di mata investor. Dengan mempertahankan tingkat profitabilitas yang tinggi, perusahaan dapat meningkatkan daya saingnya, menarik lebih banyak investasi, serta memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan di masa depan.

2. Struktur Modal

Struktur modal adalah kombinasi antara utang dan ekuitas yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai operasional serta ekspansi bisnisnya. Struktur modal yang optimal dapat membantu perusahaan menekan biaya modal serta meningkatkan nilai perusahaan. Dengan keseimbangan yang tepat antara utang dan ekuitas, perusahaan dapat mencapai stabilitas keuangan dan daya saing yang lebih baik.

Menurut Brealey dkk (2022:178), komposisi utang dan ekuitas yang optimal dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan menekan biaya modal. Struktur modal yang seimbang antara utang dan ekuitas dapat meningkatkan daya saing perusahaan dan memaksimalkan nilai bagi pemegang saham. Dengan kata lain, perusahaan harus mempertimbangkan proporsi utang dan ekuitas yang paling menguntungkan agar dapat memperoleh dana dengan biaya yang lebih rendah serta menjaga fleksibilitas keuangan.

Utang memiliki keunggulan dalam struktur modal karena bunga utang sering kali dapat dikurangkan dari pajak, yang secara efektif mengurangi beban pajak perusahaan. Namun, terlalu banyak utang juga dapat meningkatkan risiko keuangan, terutama jika perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembayaran bunga dan pokok utangnya. Oleh karena itu, perusahaan harus menemukan keseimbangan antara manfaat pajak dari utang dan risiko kebangkrutan yang mungkin timbul akibat beban utang yang terlalu tinggi.

Sementara itu, ekuitas merupakan sumber pendanaan yang lebih stabil karena tidak mengharuskan perusahaan untuk melakukan pembayaran tetap

seperti halnya utang. Namun, penggunaan ekuitas yang berlebihan dapat mengurangi laba per saham (*Earnings Per Share/EPS*) dan menyebabkan dilusi kepemilikan bagi pemegang saham yang ada. Oleh sebab itu, manajemen perlu mempertimbangkan struktur modal yang dapat memberikan keseimbangan antara risiko dan imbal hasil bagi perusahaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan struktur modal antara lain risiko bisnis, kondisi pasar keuangan, kebijakan dividen, serta strategi pertumbuhan perusahaan. Setiap industri dan perusahaan memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga tidak ada satu struktur modal yang cocok untuk semua perusahaan. Oleh karena itu, manajemen harus terus mengevaluasi dan menyesuaikan struktur modalnya agar dapat mengoptimalkan nilai perusahaan serta meningkatkan kesejahteraan pemegang saham.

Secara keseluruhan, struktur modal yang efektif dapat membantu perusahaan mencapai efisiensi keuangan, meningkatkan daya saing, serta menarik investor untuk berinvestasi dalam jangka panjang. Dengan strategi struktur modal yang tepat, perusahaan dapat mengurangi biaya modal, menghindari risiko keuangan yang berlebihan, dan memastikan keberlanjutan operasionalnya di masa depan

3. Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen adalah keputusan perusahaan dalam menentukan jumlah laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham serta berapa bagian yang akan ditahan untuk keperluan investasi dan ekspansi bisnis. Kebijakan dividen yang tepat dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan serta menentukan daya tarik saham di pasar modal.

Menurut Damodaran (2021:256), kebijakan dividen yang stabil dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mempengaruhi harga saham. Perusahaan dengan kebijakan dividen yang konsisten cenderung memiliki harga saham yang lebih stabil dan menarik lebih banyak investor. Stabilitas dalam pembagian dividen mencerminkan kesehatan keuangan perusahaan serta memberikan keyakinan kepada pemegang saham bahwa perusahaan

memiliki pendapatan yang cukup untuk membayar dividen secara berkelanjutan.

4. Tingkat Pertumbuhan

.Studi oleh Fama dan French (2023:99) menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan tinggi memiliki nilai yang lebih tinggi di pasar. Perusahaan yang mampu tumbuh secara berkelanjutan cenderung menarik lebih banyak investasi karena prospek keuntungannya yang lebih cerah. Dengan pertumbuhan yang konsisten, perusahaan dapat meningkatkan daya saing dan menciptakan nilai lebih bagi para pemegang sahamnya.

5. Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*)

Menurut Jensen dan Meckling (2021:135), tata kelola yang baik dapat mengurangi risiko keagenan dan meningkatkan kepercayaan investor. *Corporate governance* yang baik menciptakan transparansi dalam pengelolaan perusahaan dan meningkatkan efisiensi operasional.

Menurut Cahyadi (2025:100), *corporate governance* berperan penting dalam meningkatkan nilai perusahaan dengan memastikan bahwa pengelolaan keuangan dilakukan secara efisien. Perusahaan dengan tata kelola yang baik cenderung memiliki manajemen likuiditas yang lebih optimal, yang memungkinkan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengorbankan pertumbuhan jangka panjang.

Selain itu, penelitian Cahyadi (2025:102) menemukan bahwa penerapan *corporate governance*

yang kuat dapat meningkatkan stabilitas keuangan perusahaan dan menarik lebih banyak investor.

6. Faktor Eksternal

Menurut Mishkin (2022:301), faktor ekonomi makro seperti inflasi dan suku bunga juga berdampak terhadap nilai perusahaan. Kondisi ekonomi yang tidak stabil dapat menurunkan daya beli masyarakat dan mempengaruhi permintaan terhadap produk atau jasa perusahaan.

7. Ukuran Perusahaan

Menurut Rahmawati dkk (2023:40), perusahaan dengan skala lebih besar cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi karena kemampuannya dalam menghadapi tekanan pasar dan kompetisi industri.

8. Reputasi dan Brand Perusahaan

Studi oleh Santoso dan Wijaya (2022:70) menunjukkan bahwa merek yang kuat dapat meningkatkan loyalitas pelanggan dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan.

2.1.3 Leverage

Leverage adalah penggunaan sumber dana yang berasal dari utang untuk meningkatkan potensi keuntungan perusahaan. Menurut Ross dkk (2022:205), *leverage* mengacu pada sejauh mana perusahaan menggunakan utang dibandingkan dengan ekuitas untuk mendanai operasional dan investasinya. Brealey dkk (2022:189) menjelaskan bahwa *leverage* keuangan dapat meningkatkan keuntungan pemegang saham jika perusahaan mampu menghasilkan pengembalian yang lebih besar daripada biaya utangnya.

Beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur *leverage* antara lain:

1. *Debt to Equity Ratio (DER)*: Mengukur perbandingan antara total utang dan ekuitas perusahaan. $DER = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total ekuitas}}$ *DER* yang tinggi menunjukkan ketergantungan yang besar terhadap pendanaan eksternal (Damodaran, 2021:245).
2. *Debt to Asset Ratio (DAR)*: Mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang. $DAR = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aset}}$ (Ross dkk., 2022:89).
3. *Times Interest Earned Ratio (TIER)*: Mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga dengan laba operasionalnya. $TIER = \frac{\text{Laba operasional}}{\text{Beban bunga}}$. (Fama dan French, 2020:150).

3 Jenis-Jenis *Leverage*

a. *Leverage* Operasi

Menurut Gitman dan Zutter (2023:145), *leverage* operasi terjadi ketika perusahaan memiliki biaya tetap yang tinggi dalam struktur biayanya, yang memperbesar dampak perubahan penjualan terhadap laba operasional.

b. *Leverage* Keuangan

Menurut Brigham dan Houston (2021:318), *leverage* keuangan mencerminkan proporsi utang dalam struktur modal perusahaan. Semakin tinggi *leverage* keuangan, semakin besar risiko keuangan yang dihadapi perusahaan.

c. *Leverage* Gabungan

Merupakan kombinasi dari *leverage* operasi dan *leverage* keuangan, yang dapat meningkatkan risiko sekaligus potensi keuntungan perusahaan.

4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Leverage*

a. Struktur Modal

Menurut Damodaran (2021:302), keputusan antara menggunakan utang atau ekuitas sangat mempengaruhi *leverage* perusahaan.

b. Tingkat Suku Bunga

Menurut Mishkin (2022:257), suku bunga yang tinggi meningkatkan biaya utang dan dapat mengurangi tingkat *leverage* perusahaan.

c. Profitabilitas

Studi oleh Fama dan French (2023:113) menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung memiliki *leverage* yang lebih rendah karena mampu mendanai operasinya dengan laba yang diperoleh.

d. Tingkat Risiko Bisnis

Menurut Jensen dan Meckling (2021:187), perusahaan dengan risiko bisnis yang tinggi cenderung menghindari penggunaan utang dalam jumlah besar.

e. Ukuran Perusahaan

Menurut Brealey dkk (2022:211), perusahaan besar cenderung memiliki akses lebih baik ke pasar modal sehingga lebih fleksibel dalam mengelola *leverage*.

f. Kondisi Ekonomi Makro

Inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan kebijakan moneter turut mempengaruhi keputusan perusahaan dalam menggunakan utang.

5 Dampak *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan

a. *Leverage* dan Profitabilitas

Menurut Ross dkk (2022:319), *leverage* dapat meningkatkan profitabilitas jika perusahaan mampu menghasilkan pengembalian investasi yang lebih tinggi daripada biaya utangnya.

b. *Leverage* dan Risiko Keuangan

Menurut Brigham dan Houston (2021:329), *leverage* yang tinggi meningkatkan risiko kebangkrutan dan volatilitas laba.

c. *Leverage* dan Nilai Perusahaan

Menurut Damodaran (2021:340), *leverage* yang optimal dapat meningkatkan nilai perusahaan, tetapi *leverage* yang berlebihan dapat merusak stabilitas keuangan.

2.1.4 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam mengelola sumber dayanya untuk mencapai tujuan finansialnya. Menurut Brigham dan Houston (2021:92), kinerja keuangan dapat dievaluasi melalui analisis laporan keuangan seperti rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi operasional. Sedangkan menurut Ross dkk (2022:75), kinerja keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham.

Sitepu dan Munawarah (2025) menjelaskan bahwa salah satu cara untuk memastikan perusahaan mencapai kinerja keuangan yang optimal adalah dengan menerapkan sistem pengendalian internal terhadap laporan keuangan. Sistem ini bertujuan menjaga keakuratan data, mencegah kerugian aset, memastikan kepatuhan terhadap kebijakan, dan mendorong efisiensi operasional. Evaluasi kinerja perusahaan melalui laporan keuangan yang andal memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi kelemahan, mengevaluasi strategi, dan

menentukan langkah perbaikan. Dalam konteks perusahaan manufaktur, penerapan pengendalian internal dapat menjadi strategi mitigasi risiko yang efektif, terutama menghadapi fluktuasi pasar dan tantangan operasional yang kompleks.

1. Indikator Kinerja Keuangan

a. Profitabilitas

Menurut Gitman dan Zutter (2023:310), profitabilitas dapat diukur melalui rasio laba bersih terhadap total aset atau ekuitas perusahaan. Salah satu rasio profitabilitas yang umum digunakan adalah *Return on Assets (ROA)*.

$$\text{Rumus Kinerja Keuangan: } \textit{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Menurut Cahyadi (2025:107), *ROA* mencerminkan seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi *ROA*, semakin baik perusahaan dalam mengonversi aset menjadi keuntungan.

b. Likuiditas

Menurut Brealey dkk (2022:260), likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

c. Solvabilitas

Menurut Damodaran (2021:330), solvabilitas mengukur sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

d. Efisiensi Operasional

Menurut Mishkin (2022:178), efisiensi operasional mencerminkan seberapa baik perusahaan mengelola biaya dan sumber daya untuk menghasilkan pendapatan.

2. Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan

a. Struktur Modal

Struktur modal adalah kombinasi antara utang dan ekuitas yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai operasional serta ekspansi bisnisnya. Struktur modal yang optimal dapat membantu perusahaan menekan biaya modal serta meningkatkan nilai perusahaan. Dengan keseimbangan yang

tepat antara utang dan ekuitas, perusahaan dapat mencapai stabilitas keuangan dan daya saing yang lebih baik.

Menurut Brealey dkk (2022:178), komposisi utang dan ekuitas yang optimal dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan menekan biaya modal. Struktur modal yang seimbang antara utang dan ekuitas dapat meningkatkan daya saing perusahaan dan memaksimalkan nilai bagi pemegang saham. Dengan kata lain, perusahaan harus mempertimbangkan proporsi utang dan ekuitas yang paling menguntungkan agar dapat memperoleh dana dengan biaya yang lebih rendah serta menjaga fleksibilitas keuangan.

b. Kondisi Pasar

Menurut Jensen dan Meckling (2021:210), persaingan di industri dan perubahan permintaan pasar dapat berdampak langsung pada kinerja keuangan.

c. Kebijakan Manajemen

Menurut Brigham dan Houston (2021:115), strategi operasional dan pengelolaan aset sangat menentukan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba.

d. Faktor Eksternal

Menurut Ross dkk (2022:145), faktor ekonomi makro seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar juga turut mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Cahyadi (2025:110) menambahkan bahwa perusahaan dengan fleksibilitas keuangan yang tinggi lebih mampu bertahan dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil.

Dalam meningkatkan kinerja keuangan, perusahaan tidak hanya dituntut untuk mengelola rasio-rasio keuangan secara efisien, tetapi juga menyusun strategi bisnis yang adaptif dan berbasis analisis yang komprehensif. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah analisis *SWOT* (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*), yang membantu manajemen dalam merancang strategi berbasis kekuatan internal dan peluang eksternal. Sitepu (2024:110) menunjukkan bahwa integrasi antara analisis *SWOT* dengan strategi bisnis terbukti efektif dalam memaksimalkan potensi keberhasilan usaha baru. Hal ini dapat diterapkan juga

pada perusahaan manufaktur untuk mengoptimalkan pengelolaan likuiditas, leverage, dan penciptaan nilai perusahaan, sehingga berdampak positif pada kinerja keuangannya secara keseluruhan

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan likuiditas manajemen, nilai perusahaan, *leverage*, dan kinerja keuangan:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian, Link URL	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Mutiara Ayu Dwi Pratiwi (2023), "Pengaruh <i>Leverage</i> , Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Perusahaan" URL: https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/B21A/2020/B.231.20.0028/B.231.20.0028-15-File-Komplit-20240125025520.pdf	<i>Variabel Independen: Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan</i> <i>Variabel Dependen : Profitabilitas</i>	<i>Debt to Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR), Total Assets, Return on Assets (ROA)</i>	Analisis regresi linier berganda	<i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas
2	Satrio Eko Wibowo (2022), "Pengaruh <i>Leverage</i> dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Dividen sebagai	Variabel Independen: <i>Leverage, Likuiditas, Kebijakan Dividen</i>	<i>Debt to Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR), Dividend Payout Ratio (DPR), Price</i>	Analisis jalur (<i>path analysis</i>)	<i>Leverage</i> dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, baik secara langsung

	Variabel Intervening" URL:https://repository.unissula.ac.id/28767/1/Manajemen_30401800311_fullpdf.pdf	Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	<i>to Book Value (PBV)</i>		maupun melalui kebijakan dividen sebagai variabel <i>intervening</i> .
3	Jessica Maharani dan Murtanto (2024), "Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> terhadap Nilai Perusahaan" URL: https://jurnal.kampuswiduri.ac.id/index.php/ebid/article/download/232/pdf	Variabel Independen: Likuiditas, Profitabilitas, <i>Leverage</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	<i>Current Ratio (CR), Return on Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), Price to Book Value (PBV)</i>	Analisis regresi linier berganda	Likuiditas dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan <i>leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.
No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian, Link URL	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
4	Deden Kurniawan dan Samhaji (2020), "Pengaruh <i>Leverage</i> , Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Emiten Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia" URL: https://journal.unas.ac.id/oikonamia/article/view/	Variabel Independen: <i>Leverage</i> , Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	<i>Debt to Equity Ratio (DER), Loan to Deposit Ratio (LDR), Total Assets, Return on Assets (ROA)</i>	Analisis regresi data panel	<i>Leverage</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan likuiditas tidak berpengaruh signifikan.

5	Zakiah, Wisnu Mawardi, dan Foza Hadyu Hasanatina (2023), "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan" URL: https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/djom/article/download/41771/30165	Variabel Independen: Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	<i>Return on Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR), Total Assets, Price to Book Value (PBV)</i>	Analisis regresi data panel	Profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, leverage berpengaruh negatif signifikan, dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan
6	Simajuntak et al (2025), Pengaruh Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur LQ45 BEI 2020–2022. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/djom/article/download/41771/30165	Independen: Likuiditas. Dependen: Kinerja Keuangan	Current Ratio (CR), Return on Assets (ROA)	Regresi Linier Berganda	Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur LQ45 BEI.
No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian, Link URL	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
7	Fachri et al (2024), Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Sub-sektor Kimia BEI 2021–2022 https://www.researchgate.net/publication/385861239	Independen: Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan. Dependen: Kinerja Keuangan	CR, DER, Total Assets, ROA	Regresi Linier Berganda	Likuiditas dan leverage berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

8	Fitriya et al (2024), Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan: Literature Review. file:///C:/Users/indah/Downloads/JUMAKE+T+Vol+1+No+4+Tahun+2024+hal+127-136.pdf	Independen: Likuiditas, Leverage, Struktur Modal. Dependen: Kinerja Keuangan	CR, DER, Debt Ratio	Studi Literatur	Menunjukkan hubungan variabel keuangan terhadap kinerja keuangan dari hasil penelitian sebelumnya.
9	Winarsih & Fuad (2022) "Predicting Firm Value in Jakarta Islamic Index" URL: https://doi.org/10.33603/jka.v6i2.5867	Profitabilitas → Firm Value	ROA, Tobin's Q	Regresi linier	ROA signifikan positif terhadap nilai perusahaan
10	Yuli & Wojtyla (2020) "Firm Value Prediction Strategies in Indonesia Manufacturing Sector" URL: https://doi.org/10.22219/jibe.v4i02.8270	Likuiditas, Leverage, Ukuran, Profitabilitas → Firm Value	CR, DER, Size, ROA, Tobin's Q	Regresi	Likuiditas dan leverage signifikan terhadap nilai perusahaan

Sumber: Penelitian Terkait (2025)

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian, Link URL	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
11	Adiputra, et al (2025), <i>The Effect of Leverage, Liquidity, and Firm Size on Financial Distress (Food & Beverage, IDX, 2021–2023)</i> . URL: https://www.ijsshr.in/v8i3/4.php	Independen: Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan. Dependen: Financial Distress	DER, CR, Altman Z-Score	Regresi Logistik	Leverage berpengaruh signifikan positif terhadap distress; likuiditas tidak signifikan.

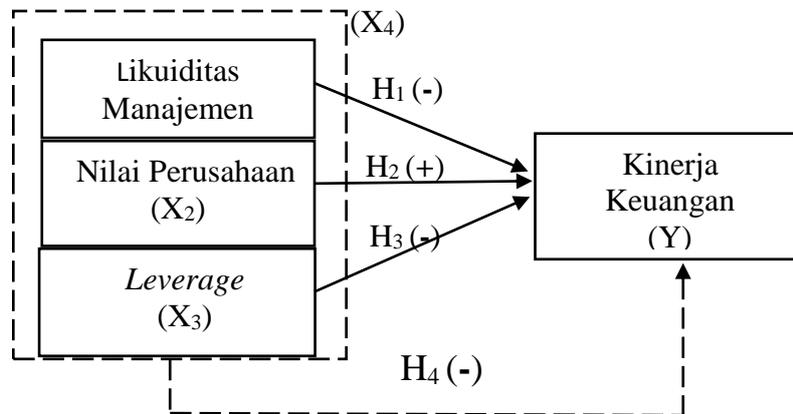
12	Ubang, et al (2025), Analysis of the Effect of Liquidity, Leverage, and Company Size on Firm Value Through Moderation of Profitability in Food and Beverage Manufacturing Companies Listed on the IDX 2018-2022 URL: https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/GSSIGRET/article/view/31139	Independen: Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan. Dependen: Nilai Perusahaan	CR, DER, PBV	Regresi Linier Berganda	Likuiditas dan leverage berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
13	Nusrat Jahan (2020) "CCC and Profitability in Manufacturing Sector Bangladesh" URL: https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=931591	CCC → Profitabilitas	CCC, ROE	Regresi	CCC berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas
14	Nguyen, N. P. A., & Dao, T. T. B. (2022). <i>Liquidity, corporate governance and firm performance: A meta-analysis.</i> https://www.econstor.eu/bitstream/10419/289310/1/10.1080_23311975.2022.2137960.pdf	Likuiditas, tata kelola, nilai/kinerja perusahaan	Berbagai proxy likuiditas (mis. Amihud, spread), indikator corporate governance, firm value I	Meta-analysis (random effects)	Illiquidity memperburuk kinerja; corporate governance umumnya memperbaiki nilai perusahaan; efek heterogen antar studi.
15	Sepriyani, & Seto Sulaksono Adi Wibowo. (2021). <i>Effect of Working Capital Management on Profitability of Manufacturing Companies Listed on the IDX.</i> URL: https://www.scitepress.org/Papers/2021/108617/108617.pdf	Manajemen modal kerja (WCM) → Profitabilitas	ICP, RCP, APP, CCC; kontrol: ukuran & leverage	Panel Data Regression	Komponen WCM (termasuk CCC) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas; manajemen WCM penting untuk efisiensi.

Penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu dengan menambahkan variabel likuiditas manajemen dan meneliti pengaruhnya, bersama dengan nilai perusahaan dan *leverage*, terhadap kinerja keuangan. Selain itu, penelitian ini berfokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2020-2024, penggunaan jumlah sampel yang lebih besar, sehingga diharapkan penelitian ini memberikan wawasan baru dalam memahami kinerja keuangan dalam kondisi perekonomian saat ini dan tantangan global.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh likuiditas manajemen, nilai perusahaan, dan *leverage* terhadap kinerja keuangan. Baik berpengaruh secara parsial maupun secara simultan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Sumber:Penulis (2025)

2.4 Hipotesis

Bedasarkan dengan deskripsi teoritis serta kerangka pemikiran yang telah penulis sampaikan diatas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut

1. Hipotesis 1

H1: Likuiditas manajemen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.

2. Hipotesis 2

H2: Nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.

3. Hipotesis 3

H3: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.

4. Hipotesis 4

H4: Likuiditas manajemen, nilai perusahaan, dan *leverage* berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.